

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Perilaku Seksual Pranikah

1. Perilaku seksual pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan atau pranikah (Hurlock, 2002)

Menurut (Mu'tadin,2002), Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa didasari proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Sedangkan menurut (Nevid & Rathus, 1995). Perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang memanfaatkan tubuh untuk mengungkapkan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah oleh remaja ini akan dapat mengakibatkan berbagai pengaruh yang buruk dan merugikan remaja itu sendiri. adanya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat mengakibatkan rasa bersalah, takut, cemas, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di lingkungan masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. konsekuensi fisiologis perilaku seksual pranikah adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga menimbulkan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV AIDS, sifilis, (Sarwono, 2011)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual sendiri merupakan suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama mulai dari yang paling ringan sampai tahapan senggama.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah

Perilaku negatif oleh pelajar terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pra-nikah, pada awalnya tidak murni tindakan diri mereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor

dari luar (faktor eksternal). Menurut Sarwono, faktor-faktor yang telah menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri sendiri

Pengetahuan yang kurang tentang seksualitas, sikap terhadap layanan kesehatan, gaya hidup, persepsi tentang dirinya dan pengendalian diri merupakan faktor personal seorang remaja yang mempengaruhi perilaku seksualitas, dan cara mengekspresikan perasaan, keinginan dan pendapat berbagai macam masalah. Menentukan pilihan ataupun mengambil keputusan bukan hal yang gampang. Dalam memutuskan sesuatu, harus mempunyai dasar, pertimbangan dan prinsip yang matang dan bisa dipertanggung jawabkan.

2) Faktor eksternal, yaitu yang berasal dari luar

Kemampuan orang tua dalam mendidik akan mempengaruhi pemahaman remaja memahami suatu hal, terutama masalah seks. Agama mengajarkan mana yang baik dan yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh pergaulan.

Agoes Dariyo (2004), mengungkapkan di dalam bukunya bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun yang tidak baik (negatif), kemudian di internalisasikan kedalam dirinya. Sejalan dengan itu, apabila remaja melakukan seksual pranikah maka dipersepsikan menjadi dua bagian:

- 1) Positif, jika remaja memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukannya.
- 2) Negatif, jika remaja memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah maka akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukannya.

3. Dampak Perilaku Seks Pra-Nikah

Setiap perilaku pasti ada dampak dan konsekwensinya, sedangkan konsekwensi yang ditimbulkan dari hubungan seks pra-nikah sangat terlihat jelas khususnya untuk pelajar putri. Hamil diluar nikah merupakan salah satu dampak dari akibat perbuatan ini. Perilaku seks pra-nikah bagi pelajar akan menimbulkan masalah antara lain:

- a. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah/kampus, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
- b. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
- c. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.
- d. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Bukan hanya itu kondisi dari psikologis akibat perilaku seks pranikah, oleh sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup penting, seperti halnya perasaan bersalah karena sudah melanggar norma, marah, depresi, ketegangan mental dan kebingungan untuk melalui segala kemungkinan resiko yang akan dialami, perasaan seperti itu akan sering muncul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang telah dilakukannya.

Kehamilan remaja, aborsi, terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit menular kelamin, penyalahgunaan obat terlarang merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang buruk saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Dampaknya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur karena masalah cinta dan seks. Dari situlah, edukasi seks bagi remaja SMP dan SMA sebaiknya

diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Resiko-resiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker cervix (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan kehamilan di usia muda.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual dari dalam diri sendiri untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Kebebasan dalam mendapatkan informasi melalui akses internet, melalui televisi maupun media cetaklah yang sangat besar memberikan pengaruh terhadap persepsi diri mereka.

B. Hakikat Persepsi Diri

1. Pengertian Persepsi Diri

Persepsi berasal dari kata bahasa Inggris, yakni perception. Perception diartikan sebagai “perasaan atau daya tangkap” J.P. Chaplin mengungkapkan persepsi merupakan proses mengetahui dan mengenali suatu objek dengan bantuan indera. Persepsi diri tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik namun bisa juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, dan persepsi diri seseorang hakekatnya juga terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan Yazid, 2017 berpendapat bahwa persepsi diri adalah pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang didapatkan dari hasil belajar atau pengalaman yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya.

Menurut Mulyana (2005:167-168), persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut yang mempengaruhi kita. Dari pemaparan Mulyana tersebut dapat disimpulkan jika persepsilah yang dapat menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Sedangkan Bimo Walgito (2010) mengatakan bahwa persepsi ialah suatu proses yang didasari oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu dan melalui alat indera atau dikenal dengan proses sensoris. Persepsi seseorang berkaitan dengan

pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi seseorang biasanya diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan rangsangan atau respon yang bersal dari dalam diri individu itu sendiri dan diperoleh juga dari hasil belajar atau pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

2. Aspek Persepsi Diri

Menurut Walgito (2002) terdapat tiga aspek persepsi, yaitu Komponen Kognitif (*Perceptual Component*), Komponen Afektif (*Affective Component*), Komponen Konatif (Perilaku). Aspek – aspek tersebut secara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Komponen Kognitif (*Perceptual Component*), adalah suatu komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana individu mempersepsikan terhadap objek sikap.
- b. Komponen Afektif (*Affective Component*), adalah suatu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan sebaliknya rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen Konatif (Perilaku), adalah suatu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

3. Proses Terbentuknya Persepsi

Robbins (2004: 164-167) Mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Pemilihan pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut :

- a. Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian.
- b. Kontras, merupakan keadaan yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
- c. Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara bising di dalam ruangan yang sunyi.

- d. Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada obyek yang bergerak untuk dilihat dari pada obyek sama tapi diam.
- e. Sesuatu yang baru, obyek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

Sedangkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:

- a) Faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga, dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.
- b) Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.
- c) Pengorganisasian, pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan.
- d) Interpretasi, dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi pada apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

C. Hakikat Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Ghufon dan Risnawati (2011:25-26) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dalam mempertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana individu harus berperilaku dan bagaimana perilakunya, bukan pada pilihan yang mendasarkan pada impuls. Chaplin (2008) mengatakan kontrol diri ialah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri menyangkut seberapa teguh seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk acuan ketika ia berbuat atau mengambil suatu keputusan.

Beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan dalam mengartikan kontrol diri. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku

yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan. Dari batasan di atas kontrol diri meliputi tiga faktor dasar: 1) Pilihan sengaja; 2) Pilihan antara dua perilaku yang bertentangan, yang satu memberikan kesenangan sesaat dan yang lainnya memberikan imbalan jangka panjang dan 3) Manipulasi rangsangan agar satu perilaku menjadi tidak memungkinkan dan lainnya lebih mungkin dilakukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan jika kontrol diri ialah kemampuan mengendalikan tingkah laku, pola pikir, sebelum melakukan suatu tindakan. Pengendalian itu diaplikasikan dalam bentuk perilaku kearah yang lebih positif. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku begitupun sebaliknya, rendahnya kontrol diri akan menyebabkan seseorang semakin rentan terhadap perilaku yang impulsif, ketidakpekaan, suka mengambil resiko dan memiliki kecenderungan yang cukup besar.

Alasan remaja mempunyai kebutuhan dalam mengontrol dirinya sendiri ialah adanya perubahan dalam kehidupan seksual. Remaja yang mampu mengendalikan dirinya terhadap adanya dorongan seksual maka dapat berperilaku secara positif, tidak mudah terpengaruh adanya faktor luar. Seperti contohnya remaja tidak melanggar adanya larangan perilaku pacaran yang tidak sehat diantaranya ciuman sampai tindakan bersenggama (Istiqomah, 2017)

2. Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Nurhaini, 2018) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Aspek – aspek tersebut secara rinci adalah sebagai berikut :

- a) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) Kontrol perilaku ialah kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dapat diperjelas menjadi dua bentuk, yaitu pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi. Apakah dirinya sendiri atau perilaku dengan

menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak menghendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, ialah menghindari stimulus, memposisikan tenggang waktu di antara komponen stimulus yang sedang berlangsung, menyudahi stimulus sebelum berakhir, dan membatasi intensitasnya.

- b) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak di harapkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menyatukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini di bagi menjadi dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang didapat dari individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai cara. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi positif dengan subyektif.
- c) Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*) atau kemampuan seseorang untuk menentukan hasil dengan tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri untuk menentukan pilihan yang akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan pada individu untuk menentukan berbagai tindakan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.
- 2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Terutama orang tua yang akan sangat

menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.
(Nurhaini, 2018)

4. Jenis-Jenis Kontrol Diri

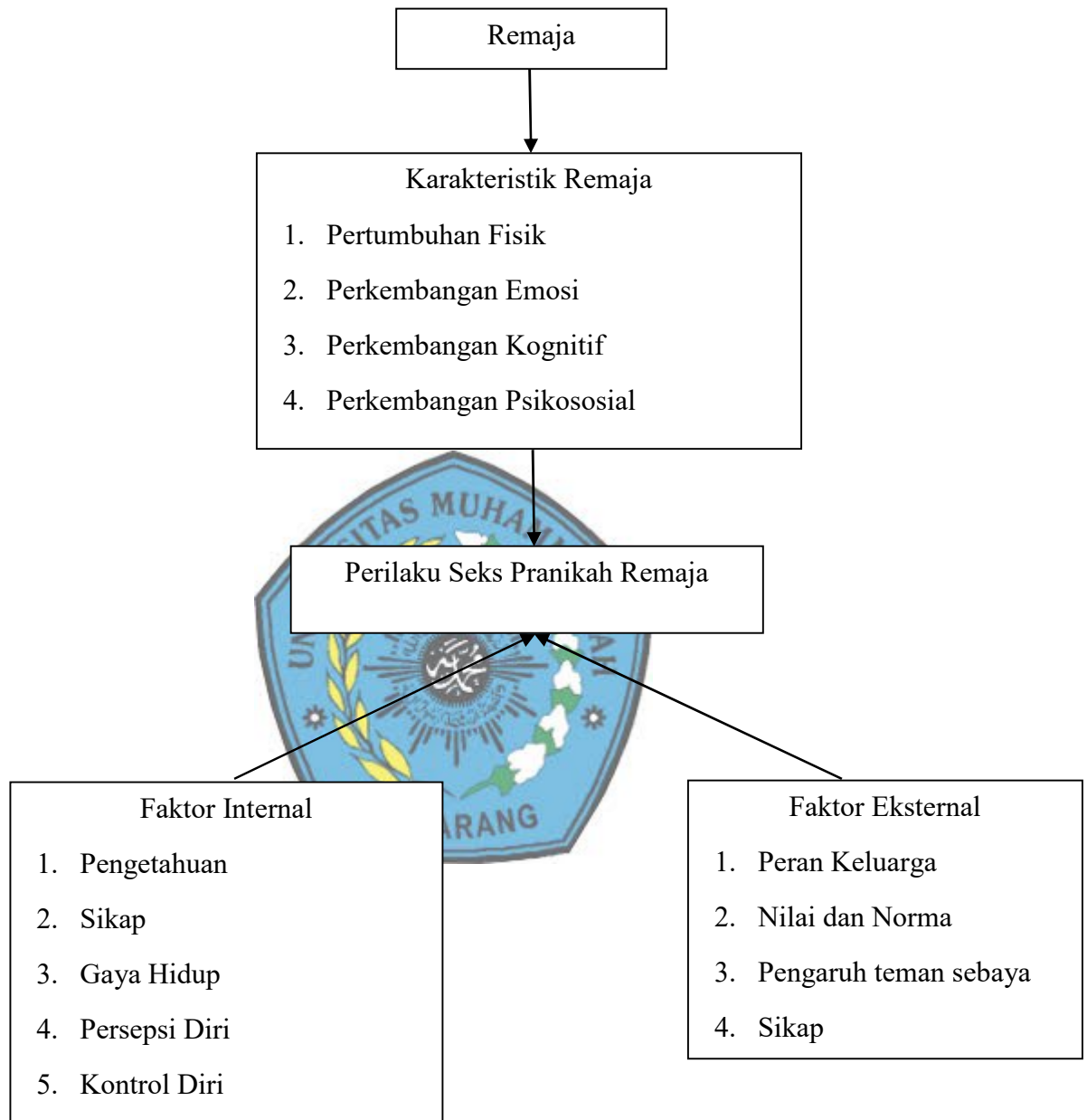
Menurut Block and Block (dalam Majid, 2017) ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. *Over control* merupakan kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap situasi/keadaan.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

D. Kerangka Teori

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak menjalani masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya hingga perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor dari dalam diri remaja baik persepsi diri maupun cara pengendalian dirinya sendiri terhadap perilaku seks pranikah dan faktor ekstern, yang mencakup peran dari orang tua sendiri maupun lingkungan dari pengaruh teman sebaya dan pengaruh media.

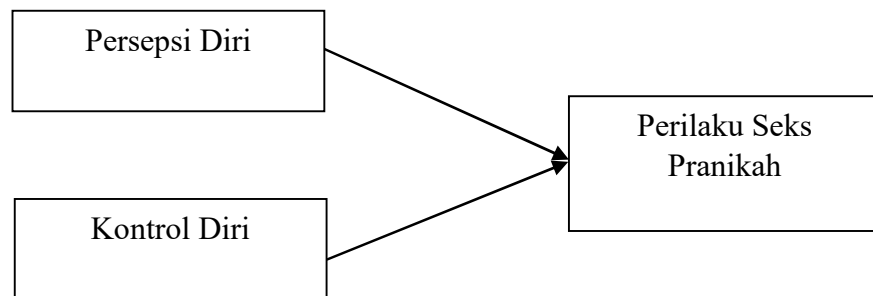
Skema 2. 1



Sumber : (Sarwono,2011)

F. Kerangka Konsep

Skema 2. 2



G. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen atau bebas dan satu variabel dependen atau tergantung. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2017:39). Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Independen Variabel (X1): Persepsi Diri.
2. Independen Variabel (X2): Kontrol Diri.
3. Dependen Variabel (Y): Perilaku Seks Pra-Nikah.

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X1) persepsi diri dan (X2) kontrol diri, dan (Y) perilaku seks pra-nikah.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis dua arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya hubungan antara variabel X dan Y. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : “Ada hubungan antara persepsi diri dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Semakin tinggi persepsi diri, maka semakin rendah perilaku seks pranikah”

“Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku sek pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seks-pranikah.

